

ADAPTASI ELEMEN RUANG PEDESAAN TERHADAP KEGIATAN PARIWISATA DI KAWASAN BOROBUDUR

Aditha Agung Prakoso^a, Novi Irawati^b
^{a/b} S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta
Jl. Ahmad Yani Ringroad Timur No.52, Pelem Mulong, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198
alamat email untuk surat menyurat : adithaprakoso@stipram.ac.id^a

Received : April 8th, 2022/ **Revised** : October 4th, 2022 / **Accepted** : October 9th, 2022

How to Cite : Prakoso & Irawati (2022). Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur. AKSEN : Journal of Design and Creative Industry, 7 (1), halaman 1-25.
<https://doi.org/10.37715/aksen.v7i1.2668>

ABSTRACT

The Borobudur area is a cultural heritage area that is not only an ancestral cultural heritage but also a tourist attraction. The development of heritage tourism in the Borobudur area has developed not only around the temple. However, it has developed into the residential area of the surrounding villagers as a rural tourism activity. This tourism activity impacts changes in elements of rural space, such as houses, public facilities, and roads, thus affecting the authenticity value as a rural tourist attraction, which is the basis for developing a tourist village. The setting and resources, the basic concept of a tourist village, are the spatial system of changing rural space elements. This spatial change of elements is caused by the spatial adaptation made by the user due to changes in ideas and behavior, which are influenced by additional functions in the space element. This study aims to explain the process of adapting spatial elements in tourist villages in the Borobudur area, using a rationalistic qualitative research method with multiple case studies with case units of 3 tourist villages in the Borobudur area, including Borobudur, Candirejo, and Wanurejo villages. The research findings are the process and form of adaptation of rural spatial elements. This research is expected to be used for village development to maintain its authenticity value as a tourist attraction.

Keywords: *Adaptation, Borobudur, spatial elements, tourism village*

ABSTRAK

Kawasan Borobudur merupakan kawasan warisan budaya yang tidak hanya sebagai peninggalan budaya leluhur, namun juga sebagai daya tarik wisata. Perkembangan wisata *heritage* di kawasan Borobudur telah mengalami perkembangan tidak hanya di sekitar candi saja, namun telah berkembang masuk ke kawasan permukiman warga desa sekitar sebagai sebuah kegiatan wisata pedesaan. Kegiatan wisata ini berdampak pada perubahan elemen ruang pedesaan, seperti: rumah, fasilitas umum dan jalan, sehingga mempengaruhi nilai keotentikan sebagai atraksi wisata pedesaan, yang merupakan dasar konsep pengembangan desa wisata. *Setting* dan sumber daya yang merupakan konsep dasar desa wisata adalah sistem keruangan dari elemen ruang pedesaan yang berubah, perubahan keruangan elemen ini disebabkan oleh adanya adaptasi ruang yang dilakukan oleh pengguna karena adanya perubahan gagasan dan perilakunya yang dipengaruhi oleh fungsi tambahan pada elemen ruang tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses adaptasi elemen ruang pada desa wisata di kawasan Borobudur, dengan metode penelitian kualitatif rasionalistik studi kasus jamak dengan unit kasus 3 desa wisata di kawasan Borobudur, antara lain Desa Borobudur, Candirejo, dan Wanurejo. Temuan penelitian adalah proses dan bentuk adaptasi elemen ruang pedesaan, sehingga penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa agar tetap terjaga nilai keotentikannya sebagai daya tarik wisata.

Kata Kunci: Adaptasi, Borobudur, desa wisata, elemen ruang

PENDAHULUAN

Perkembangan Wisata Kawasan Borobudur

Pembangunan pariwisata super prioritas di kawasan Candi Borobudur menjadi magnet tersendiri bagi perkembangan kawasan permukiman warga desa sekitar Candi Borobudur. Berbagai bentuk fasilitas pendukung yang disediakan berorientasi pada tuntutan dari kebutuhan para wisatawan. Hal ini berakibat pada fenomena perubahan fungsi bangunan yang awalnya difungsikan untuk ruang privat bertransformasi menjadi ruang publik yang bernilai ekonomis.

Transformasi adalah suatu proses perubahan yang dapat terjadi secara berkelanjutan, baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan tetap tidak mengubah substansi atau esensinya yang disesuaikan dengan keadaan. Menurut (Prakoso et al., 2021) dan (Susanti et al., 2018), proses perubahan ini disebut sebagai sebuah adaptasi, lebih lanjut lagi (Hantono et al., 2019) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses penyesuaian bentuk, fungsi dan tingkah laku/perilaku dari penggunaannya, proses tersebut muncul karena adanya lingkungan atau kegiatan baru, dalam hal ini adalah kegiatan pariwisata.

Tolok ukur untuk melihat perubahan fisik permukiman yang membentuk satu kesatuan sistem salah satunya yaitu sistem spasial. Sistem spasial yaitu berkaitan dengan organisasi ruang atau keruangan, mencakup ruangan, orientasi dan pola hubungan ruang (Durmus, 2012; Habraken,

1983; Hadinata, 2017; Prakoso, 2021; Susanti et al., 2018). Pada konsteks ini ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dan dapat dikonotasikan bervariasi semuanya tergantung latar belakang dan maksud dari masing-masing tujuan perubahannya. Sedangkan wisata pedesaan sendiri adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa baik dari sosial ekonomi, budaya dan berbagai potensi unik desa yang telah dikembangkan menjadi komponen wisata seperti pesona alam desanya yang indah, kuliner khas desa, cendera mata, *homestay* dan sebagainya (Hadiwijoyo, 2012; Nuryanti, 1993; Prakoso, 2022b; Priasukmana et al., 2001). Perkembangan keruangan permukiman desa di Kawasan Borobudur menjadi desa wisata inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Kawasan Desa Wisata

Desa adalah sebuah tempat yang masih menjaga nilai adat dan budaya pada masyarakat tertentu yang mempunyai akar di Kawasan tersebut. Nilai adat dan budaya tersebut bersifat unik dan dapat mempunyai makna yang sangat berbeda antara satu tempat dengan tempat lain (Sasongko, 2005).

Keunikan dan keotentikan inilah yang di sebut sebagai faktor pendorong kunjungan wisatawan yang sering disebut sebagai kebaruan (Pearce & Lee, 2005). Menurut Prakoso (2022a), keunikan dan keotentikan desa wisata tersebut terbentuk dari 4 prinsip, yaitu *setting*, sumber

daya, pengelolaan, dan manfaat.

Desa merupakan sebuah lingkungan sebagai ruang hidup dan beraktivitas dari manusia sebagai wujud budaya dan nilai-nilai penggunanya (Prakoso, 2021), sehingga berubahnya budaya, nilai dan perilakunya akan merubah ruang desa sebagai wadah tersebut.

Desa memiliki pola tata ruang yang sederhana, misalnya rumah dengan halaman yang luas, jarang antar rumah yang jauh, terdapat lahan pertanian dan tegalan, mempunyai fasilitas dan sarana prasarana, serta terdapat akses jalan yang menghubungkan elemen-elemen tersebut (Sari, 2015).

Elemen pembentuk pola tata ruang desa tersebut merupakan elemen yang mempunyai kecenderungan beradaptasi atau berubah jika terdapat perubahan pada kegiatan utama kawasan. Pola permukiman desa menurut Sari (2015), antara lain:

1. Pola mengelompok, mempunyai pula yang melingkar dan mengelilingi pusat kawasan
2. Pola Tersebar, merupakan perkampungan yang terpencar menyendiri,
3. Pola memanjang/linier, mengikuti sepanjang pantai, sungai, jalan, atau jalan kereta api.

Pedesaan merupakan kawasan yang tidak lepas dari perkembangan keruangannya, khususnya perubahan yang diakibatkan karena kegiatan wisata. Kegiatan ini akan merubah tata guna lahan

(Xi et al., 2015), juga akan merubah ekonomi, sosial dan budaya masyarakat (Pamungkas & Muktiali, 2015).

Perubahan ini dipengaruhi oleh perubahan aktivitas masyarakatnya, lingkungan sekitar akan berubah mengikuti kebutuhan dari masyarakat yang ada di dalamnya (Setyaningsih, 2016). Perubahan ini dipahami sebagai bentuk adaptasi entitas saat ini dari faktor internal dan eksternal, adaptasi dapat berbentuk adisi (penambahan) dan reduksi (pengurangan) dari bentuk, fungsi, dan perilaku. Adaptasi ini bersifat kondisional (sementara) dan permanen (tetap) (Prakoso, 2021).

Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo menjadi lokasi amatan untuk dikaji perubahan yang terjadi setelah adanya pengembangan pariwisata Candi Borobudur. Dari ketiga desa tersebut terdapat beberapa fenomena yang terjadi yaitu terjadinya perubahan fungsi rumah tinggal menjadi tempat penginapan atau *homestay*, ruang pertunjukkan budaya dan menjadi sarana komersil lainnya, salah satunya warung.

Kemudian di aspek fasilitas pendukung menjadi pusat kegiatan wisata dan untuk akses didapati jalur utama yang fungsi awalnya sebagai akses utama kegiatan masyarakat lokal menjadi koridor utama untuk kegiatan pariwisata. Fenomena inilah yang menjadi fokus amatan sehingga rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi

elemen ruang pedesaan terhadap kegiatan pariwisata di kawasan candi Borobudur ini terjadi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses adaptasi elemen ruang pada desa wisata di kawasan Borobudur, dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata pedesaan di Kawasan Borobudur agar tetap terjaga nilai keotentikannya sebagai dasar pengembangan desa wisata. Nilai Keotentikan dari desa wisata ini, menurut (Prakoso, 2021), dapat dilihat dari *setting* wisata pedesaan berupa wilayah yang sering disebut sebagai keruangan desa, dengan sumber daya budaya lokal (arsitektur bangunan) dari desa tersebut.

Urgensi penelitian ini adalah adanya indikasi perubahan yang terjadi karena dipengaruhi oleh adanya intervensi eksternal dalam pengembangan pariwisata di pedesaan kawasan Borobudur, dengan adanya kebijakan dari pemerintah (*top down*) alih-alih langsung dari masyarakat lokal (*bottom up*).

Hal ini akan mengakibatkan perubahan yang instan dan tidak sejalan dengan keotentikan dari tradisi dan budaya kawasan Borobudur, nilai keotentikan, keunikan, dan keaslian ini merupakan konsep dasar dari pengembangan desa wisata sebagai daya tariknya (Pearce & Lee, 2005; Prakoso, 2022a; Priasukmana et al., 2001).

Dari sisi kebaruan penelitian atau *novelty*,

penelitian ini nilai kebaruan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang pembahasan tentang perubahan elemen entitas yang ada di desa karena adanya perubahan gagasan dan perilakunya yang dipengaruhi oleh kegiatan pariwisata.
2. Penguatan penelitian tentang perubahan desa yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif rasionalistik studi kasus jamak. Metode kualitatif merupakan metode yang tepat dalam mencari makna dan nilai, persepsi dan perubahan yang terjadi, terutama dalam konteks perubahan elemen fisik dari pedesaan.

Proses adaptasi merupakan hal yang dicari dalam penelitian ini, maka pendekatan kualitatif rasionalistik merupakan pendekatan yang tepat (Groat & Wang, 2013; Muhadjir, 1996). Sebagai konteks untuk modifikasi dan pengayaan temuan dari proses perubahan atau adaptasi dalam penelitian ini, Yin (1994) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan metode yang tepat. Juga sebagai kontribusi dari penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus jamak, agar hasil dari penelitian dapat diterapkan di lokasi lain, di mana kondisinya tidak berbeda jauh dengan lokasi penelitian dengan karakteristik yang serupa (Lee & Baskerville, 2003; Nurdi & Hartati, 2019).

Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan sumber bukti dari wawancara dengan informan penting yang terkait dengan tema penelitian (tokoh masyarakat, organisasi lokal di bidang pariwisata, dan pemilik entitas target), observasi lapangan dan partisipan, dokumentasi (foto dan video), serta rekaman fisik dari data dan studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik penentuan informan adalah *purposive sampling*, yaitu sumber data dipilih dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih merupakan tokoh secara historis yang berperan banyak tentang kegiatan pariwisata dan entitas yang diteliti.

Tokoh tersebut adalah orang yang memahami tentang topik yang diharapkan, atau yang menguasai lokasi sehingga memperlancar eksplorasi lokasi penelitian (Sugiyono, 2008). Beberapa informan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Tokoh wisata di Desa Borobudur, Wanurejo, dan Candirejo (3 orang)
2. Kepala Desa Candirejo
3. Kusir Paguyuban Andong
4. Pengurus Koperasi Desa Wisata Candirejo (2 orang)
5. Pengurus Balkondes Borobudur, Wanurejo, dan Candirejo (3 orang)
6. Pemilik Entitas (10 pemilik)

Analisis data perpatokan pada pendapat (Yin,

2009) dengan teknis analisis *time-series*, dengan melihat sebab akibat dari kronologis secara mundur (*time-series diachronic*), dengan rentang dari tahun 1991 sampai 2019. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis *explanation building*, dengan mengembangkan bangunan pemahaman dari perubahan yang terjadi pada setiap waktunya untuk dapat menjabarkan proses adaptasi bentuk, fungsi, dan perilaku pengguna dari elemen ruang yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi

Menurut (KBBI, 2019), adaptasi diartikan sebagai sebuah penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru, atau menurut kebutuhannya, dalam konteks ini kegiatan pariwisata merupakan lingkungan baru dari sebuah kawasan pedesaan. Lebih lanjut lagi, (Hantono et al., 2019), menjabarkan bahwa adaptasi mempunyai 3 macam penyesuaian, antara lain: (1) adaptasi morfologi, yaitu penyesuaian bentuk; (2) adaptasi fisiologi, yaitu penyesuaian fungsi; dan, (3) adaptasi perilaku, yaitu penyesuaian tingkah laku dari penggunanya. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Fauzy, 2014) yang menjelaskan bahwa unsur dalam arsitektur yang dapat diamati adalah: (1) fungsi, yang merupakan satu atau kumpulan aktivitas, (2) bentuk, yang merupakan wadah dari aktivitas tersebut, dan, (3) makna, yaitu tampilan dari aktivitas dan bentuk bangunannya, sehingga penelusuran perubahan dapat dilakukan dengan melihat perubahan pada fungsi (aktivitasnya), bentuk atau ruang sebagai

adaptasi dari perubahan lingkungan, dan makna dari bangunannya. Menurut (Zeisel, 1981), adaptasi tersebut dapat diamati dengan cara: (1) penggunaan produk yang dilakukan penghuninya; (2) perubahan yang dilakukan pemakai terhadap lingkungan, perubahan tersebut dapat berupa perubahan penambahan dan pengurangan bentuk atau ruang, perubahan yang mengubah aktifitas dan, (3) ungkapan simbolis yang terjadi pada elemen fisik.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 3 desa yang terletak di sekitar Candi Borobudur dan merupakan desa yang dikembangkan sebagai desa wisata serta memiliki dampak yang besar dalam perkembangan kegiatan wisata di Kawasan Borobudur. Desa tersebut adalah Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo.

Desa Borobudur merupakan desa lokasi dimana Candi Borobudur berada, Desa Candirejo merupakan salah satu desa pelopor kegiatan wisata pedesaan di kawasan tersebut, dan Desa Wanurejo merupakan desa yang terkait langsung dengan kegiatan wisata candi dan merupakan desa dimana Candi Pawon berada.

Dari hasil observasi lapangan di tiga desa kawasan Borobudur, ditemukan adaptasi elemen ruang yang terjadi dari perkembangan kegiatan pariwisata di Kawasan Borobudur. Elemen ruang yang ditemukan mengalami adaptasi, antara lain: rumah tinggal, halaman rumah tinggal,

fasilitas umum, jalan utama, jalan kampung dan permukiman, serta lahan hijau (tegalan dan persawahan).

Rumah Tinggal

Rumah Tinggal menjadi Penginapan 1

Perkembangan desa Borobudur sebagai destinasi pariwisata, memberikan peluang ekonomi masyarakat untuk menyediakan akomodasi dengan menyewakan salah satu kamar di rumahnya untuk wisatawan.

Perkembangan akomodasi pariwisata oleh masyarakat, mendorong pembentukan paguyuban *homestay*, sebagai respon terhadap pengelolaan *homestay* yang lebih profesional dalam pengaturan harga, pemasaran dan pengembangan *homestay*.

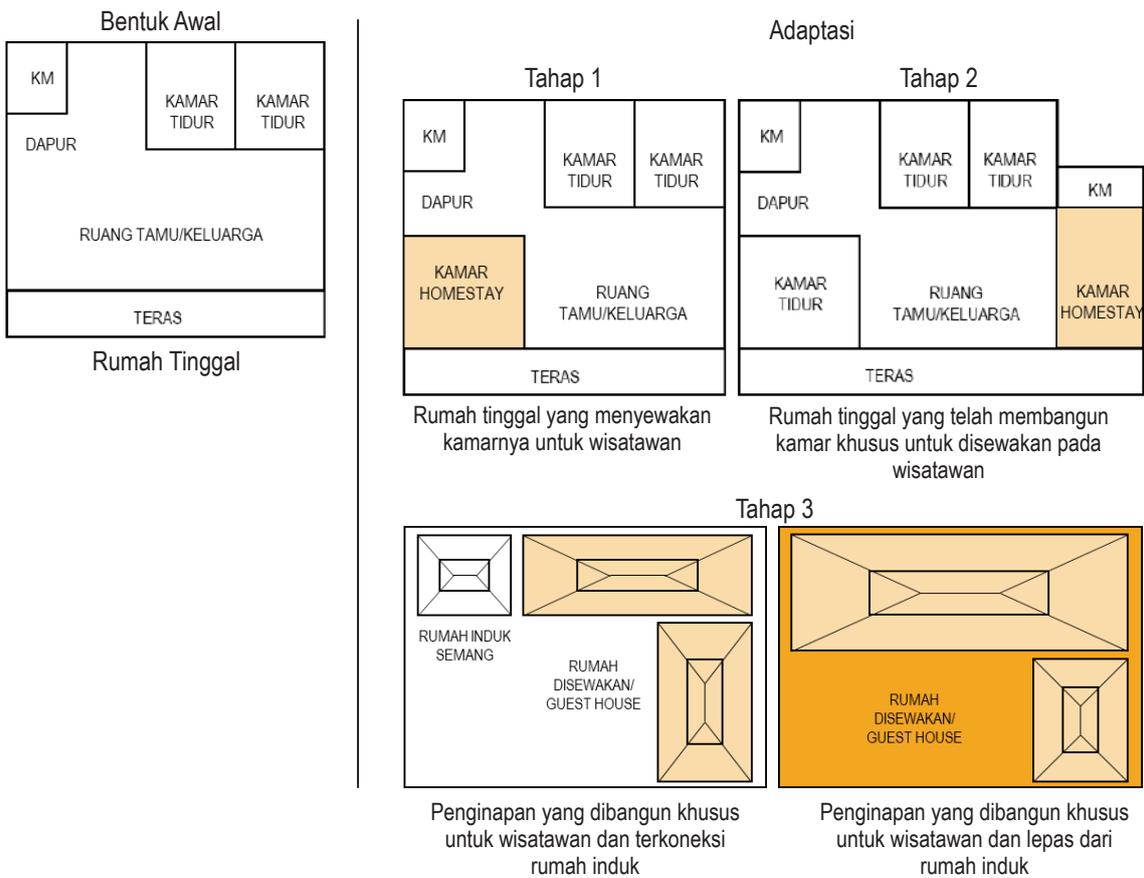
Pada perkembangannya paguyuban *homestay* juga bekerjasama dengan pihak lain dalam pengembangan paket wisata, misalnya dengan paguyuban andong dan VW, seniman dan pemandu wisata. Tidak hanya penginapan yang dikembangkan secara pribadi, rumah-rumah tinggal yang berkembang menjadi penginapan berbasis jejaring, seperti *Reddoorz*, *Airy Room* dan *OYO* juga sudah muncul di Desa Borobudur dan Wanurejo.

Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur dan Wanurejo, dengan agen perubahnya, antara lain Pemilik rumah, organisasi pariwisata setempat (paguyuban *homestay*, pemandu wisata) dan Investor.

Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur



Gambar 1. Sampel Entitas Penginapan 1
Sumber: Observasi, 2021



Gambar 2. Proses Adaptasi Rumah Tinggal menjadi Penginapan 1
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Rumah Tinggal Menjadi Penginapan 2

Pada awalnya, rumah tinggal di Desa Candirejo mengalami perkembangan fungsi saat kedatangan mahasiswa untuk penelitian dan membutuhkan penginapan, sehingga rumah warga berubah menjadi rumah singgah para mahasiswa.

Berkembangnya Desa Candirejo menjadi desa wisata sejak tahun 2003, membuat kebutuhan akan akomodasi dari wisatawan yang melakukan kegiatan wisata meningkat.

Hal ini dikarenakan terdapat paket wisata pedesaan di Candirejo yang memakan waktu lebih dari satu hari dan membutuhkan tempat untuk bermalam, sehingga pengelola wisata desa, Koperasi Desa Wisata Candirejo, menginisiasi beberapa rumah warga yang tepat dan sesuai kebutuhan untuk menjadi rumah wisata (*homestay*), dengan peningkatan kualitas sebagai *homestay* yang layak bagi wisatawan dan tetap sesuai dengan tradisi dan adat dari masyarakat lokal. Perubahan ini terjadi pada Desa Candirejo, dengan agen perubahannya, antara lain Pemilik rumah dan Koperasi Desa Wisata Candirejo.

Warga Desa Candirejo masih sangat memegang kepercayaan bahwa wisatawan yang menginap harus tetap menjaga norma-norma agama, sehingga memandang bahwa penginapan atau *homestay* yang disewakan kepada Wisatawan tetap diperlukan pengawasan langsung dari

pemilik rumah agar kondisi tetap terjaga dan nyaman, hal tersebut juga menjadi patokan bagi Koperasi Desa Wisata Candirejo dalam menetapkan syarat bagi warganya dalam mengembangkan *homestay*.

Dari hasil observasi, di Desa Candirejo, transformasi rumah tinggal menjadi rumah wisata terdapat beberapa level, antara lain:

1. Rumah tinggal yang berubah fungsi hanya satu atau lebih ruang yang dimanfaatkan menjadi kamar inap bagi wisatawan.
2. Rumah tinggal yang berubah bentuk denah bangunannya, dengan penambahan ruang baru untuk kamar mandi yang terkoneksi langsung dengan kamar inap wisatawan. Ruang dapat terbentuk dari penyekatan ruang yang ada atau penambahan ruang yang ditempelkan di bangunan utama.
3. Rumah wisata yang dibangun baru di lahan kosong yang masih tersedia di lingkungan rumah induk, sehingga masih terkoneksi dengan rumah induk.

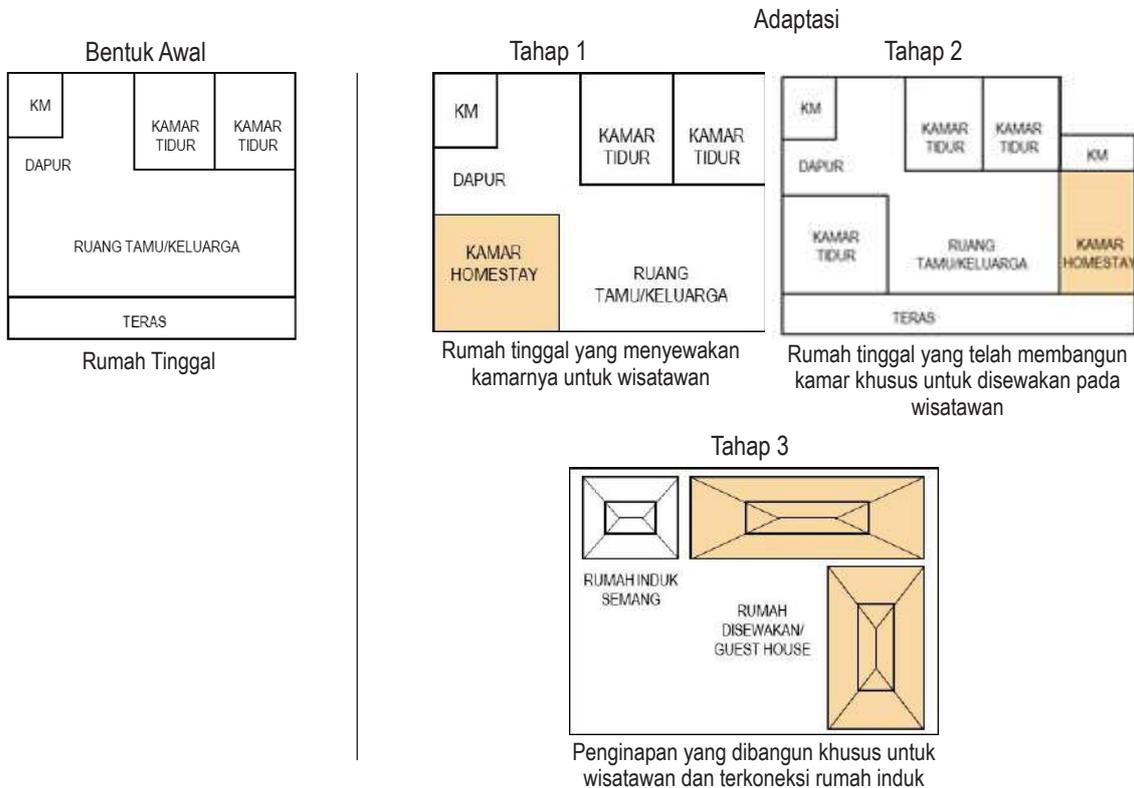
Rumah Tinggal Menjadi *Setting* Kegiatan Budaya dan Pariwisata

Desa Candirejo menyelenggarakan Selapan Hari (setiap 35 hari) di rumah Kepala Desa setiap Jumat Kliwon. Kegiatan ini bertujuan untuk mengirimkan doa kepada leluhur-leluhur terdahulu sekaligus sebagai media untuk menyatukan warga. Selain kegiatan tersebut, Rumah Kepala Desa Candirejo dimanfaatkan menjadi pusat kegiatan tradisi dan seni budaya,

Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur



Gambar 3. Sampel Entitas Penginapan 2
Sumber: Observasi, 2021



Gambar 4. Proses Adaptasi Rumah Tinggal Menjadi Penginapan 2
Sumber: Analisis Penulis, 2022

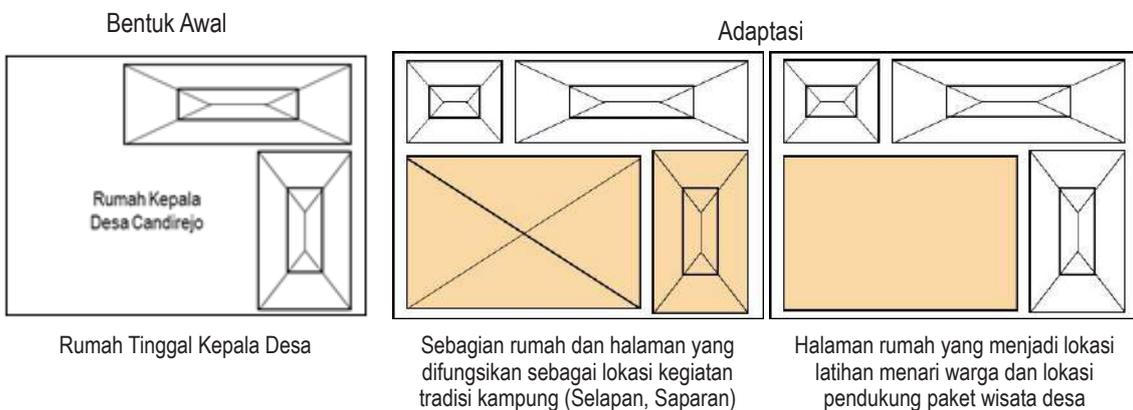
ini menunjukkan bahwa kepala desa memiliki peran yang sangat strategis bagi masyarakat Desa Candirejo dalam setiap kegiatan.

Bahkan sebelum ada balai desa dan lapangan parkir wisata, kegiatan seperti Saparan parkir wisata, kegiatan seperti Saparan diselenggarakan di rumah kepala desa.

Kemudian setelah balai desa didirikan, sebagian penyelenggaraan kegiatan dilakukan di balai desa dan sebagian lagi masih dilakukan di rumah kepala desa. Perubahan ini terjadi pada Desa Candirejo, dengan agen perubahnya, antara lain pemilik rumah (kepala desa), warga desa dan Koperasi Desa Wisata Candirejo.



Gambar 5. Sampel Entitas *Setting* Kegiatan Budaya dan Pariwisata
Sumber: Observasi, 2021



Gambar 6. Adaptasi Rumah Tinggal Menjadi *Setting* Kegiatan Budaya dan Pariwisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Rumah Tinggal Menjadi Fasilitas Pariwisata

Rumah tinggal warga setempat tidak hanya berkembang menjadi penginapan tetapi juga sebagai bangunan komersil, seperti warung dan rumah makan. Hal ini terjadi karena dorongan kebutuhan ekonomi, sehingga tidak semata-mata karena kegiatan pariwisata yang terjadi di kawasan tersebut.

Permintaan warga sekitar dalam ketersediaan kebutuhan pokok sehari-hari, ditangkap sebagai peluang usaha dengan membuka warung sembako dan kelontong di sekitar permukiman dan kawasan-kawasan utama, misalnya di Jalan Pramudyawardhani yang dekat dengan pasar desa, di Jalan Balaputeradewa sebagai salah satu gerbang masuk kawasan Borobudur dan Jalan Raya Candirejo sebagai jalan utama desa. Dengan kemunculan kegiatan pariwisata, usaha tersebut tidak hanya melayani warga sekitar, namun juga wisatawan. Dan semakin berkembangnya pariwisata, semakin berkembang juga usaha-usaha tersebut. Banyak yang memperluas lahan dan melengkapi barang-barang dagangannya, bahkan muncul usaha yang ditujukan khusus untuk pariwisata, terutama di kawasan sekitar daya tarik utama.

Usaha pariwisata yang muncul, seperti usaha biro perjalanan, persewaan sepeda dan kendaraan bermotor, dan toko cendera mata. Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo, dengan agen perubahannya, antara lain pemilik rumah, pengunjung dan wisatawan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa Perubahan fungsi yang terjadi di kawasan Borobudur dapat dikategorikan menjadi 2 Adaptasi, yaitu:

1. Adaptasi fasad dimanfaatkan sebagai fungsi komersil yang dipengaruhi langsung dengan kegiatan pariwisata (Sanggar Seni, Galeri Seni, Toko Cendera Mata dan Fasilitas Pendukung Wisata). Hal ini terjadi pada Desa Borobudur dan Wanurejo.
2. Adaptasi fasad dimanfaatkan sebagai fungsi komersil yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi/kebutuhan sehari-hari, Hal ini terjadi pada Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo.

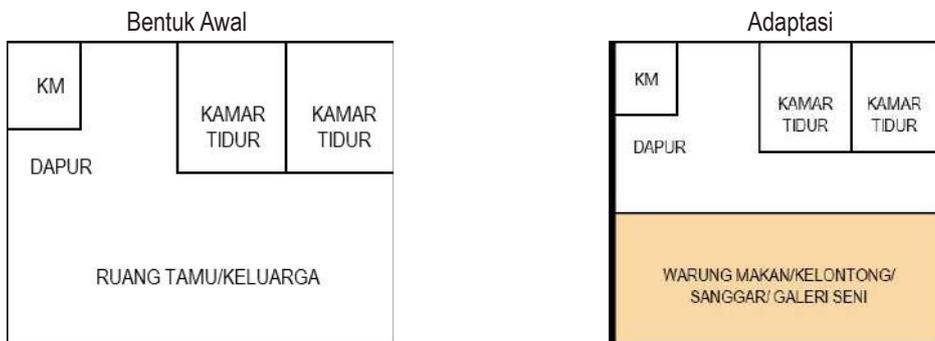
Halaman Rumah Menjadi Fasilitas Pariwisata

Wisata pedesaan di kawasan Borobudur muncul dengan menawarkan potensi-potensi desa yang ada sebagai daya tarik wisata. Sehingga dalam perkembangannya, wisata ini memanfaatkan potensi yang ada dengan meminimalisasi pembangunan fasilitas pendukung baru. Dalam hal ini rumah tinggal juga dimanfaatkan sebagai fasilitas pendukung, fungsi rumah tinggal sebagai fasilitas pendukung sehari-hari, seperti berkumpul, menjemur padi, pada waktu tertentu berubah fungsi menjadi lokasi latihan menari dan seni budaya lainnya.

Bahkan dengan berkembangnya wisata pedesaan, halaman rumah tinggal dapat berubah menjadi lokasi berkumpulnya wisatawan dan lokasi daya tarik dan fasilitas pendukung (pertunjukan tari, gamelan, *rest*



Gambar 7. Sampel Entitas Rumah Tinggal Menjadi Fasilitas Pariwisata
 Sumber: Observasi, 2021



Rumah warga sebagai rumah tinggal dan aktifitas sehari-hari

Rumah warga sebagai rumah tinggal dan aktifitas sehari-hari serta difungsikan sebagai kegiatan perdagangan (misalnya: warung dan rumah makan)

Gambar 8. Adaptasi Rumah Tinggal Menjadi Fasilitas Pariwisata
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

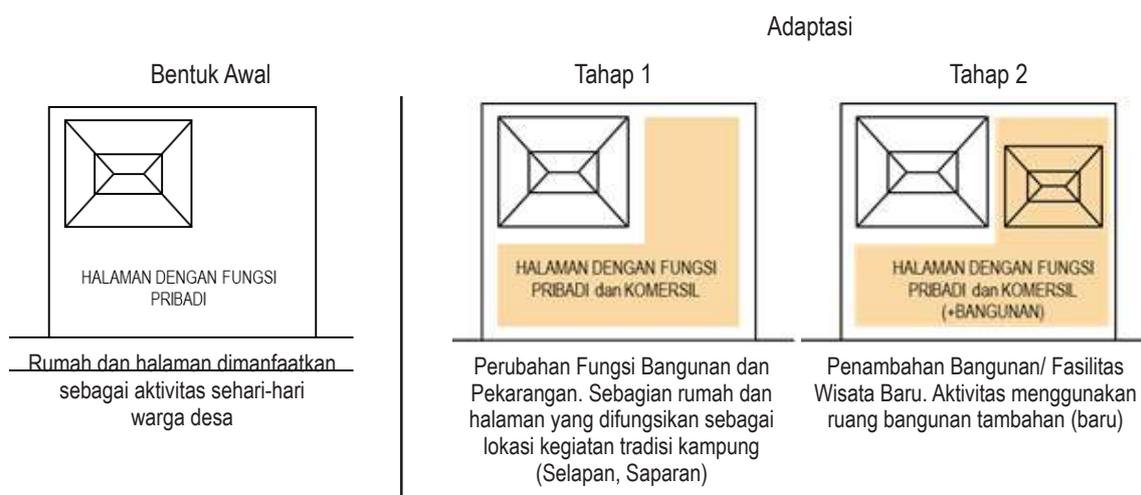
area, trekking dan menjamu wisatawan). Hal ini tampak terlihat di Desa Candirejo yang memanfaatkan halaman warga sebagai pendukung kegiatan paket wisata keliling

desa. Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo, dengan agen perubahnya, antara lain pemilik rumah, organisasi pariwisata setempat dan wisatawan.

Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur



Gambar 10. Sampel Entitas Halaman Rumah Tinggal Menjadi Fasilitas Pariwisata
Sumber: Observasi, 2019



Gambar 11. Adaptasi Halaman Rumah Tinggal Menjadi Fasilitas Pariwisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Fasilitas Umum

Fasilitas Umum Menjadi *Setting* Kegiatan Pariwisata

Fasilitas umum seperti bangunan pemerintahan dan bangunan publik lainnya, selain sebagai bangunan untuk mendukung fungsi pelayanan publik juga sudah sejak dahulu menjadi lokasi kegiatan masyarakat. Misalnya kegiatan wayangan/ wayang kulit yang rutin dilakukan untuk menyambut Saparan Perti Bumi Desa Borobudur, terutama wayangan dipercaya sebagai penolak bala (*memolo*) bagi warga Borobudur. Begitu juga yang terjadi di Desa Candirejo dan Wanurejo, bangunan publik (balai desa) dimanfaatkan sebagai lokasi kegiatan tradisi, seni dan budaya warga lokal.

Dengan perkembangan pariwisata di kawasan Borobudur, kegiatan tahunan yang dilakukan berkembang menjadi kegiatan yang menarik bagi wisatawan. Dengan perkembangan tersebut, Desa Borobudur dan Wanurejo memanfaatkan Balkondes sebagai lokasi kegiatan, seperti kegiatan wayangan dan gelar budaya (yang merupakan rangkaian kegiatan Saparan Perti Bumi).

Mereka beranggapan bahwa Balkondes dianggap lebih menarik dan mencukupi dari segi kapasitas. Sementara dalam melakukan kegiatan Saparan dan kegiatan pendampingnya, Desa Candirejo memanfaatkan lapangan parkir wisata Candirejo. Perubahan ini terjadi pada Desa

Borobudur, Candirejo dan Wanurejo, dengan agen perubahnya, antara lain pemerintah desa, warga desa, organisasi pariwisata setempat, dan wisatawan.

Adaptasi ini terjadi karena untuk memenuhi kebutuhan kegiatan budaya dan pariwisata pada saat-saat tertentu. Adaptasi sementara (*temporer*) yang terjadi, antara lain:

1. Adaptasi Fungsi, fungsi asli bangunan berubah menjadi fungsi budaya dan pariwisata. Misalnya fungsi bangunan pemerintahan menjadi lokasi pagelaran seni
2. Adaptasi Bentuk, terjadi saat penambahan bentuk dan sekat untuk kebutuhan kegiatan. Misalnya panggung, tenda, dan partisi-partisi.

Fasilitas Umum Menjadi Fasilitas Lain

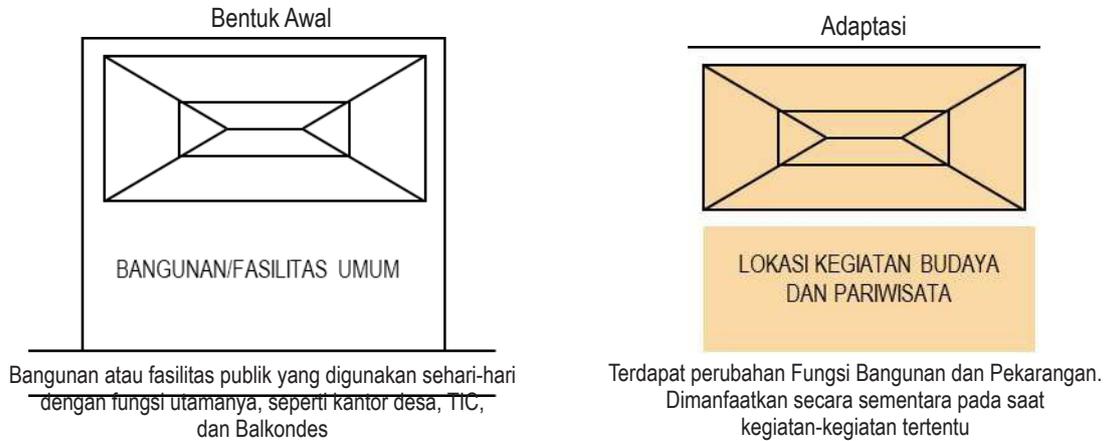
Di Candirejo terdapat beberapa pusat kegiatan warga desa, antara lain: Masjid Desa, Lapangan Parkir Wisata, Pasar Desa, dan yang menarik yaitu Rumah Kepala Desa.

Pada mulanya pasar desa Candirejo bertempat mengelilingi masjid desa, kemudian pada tahun 1995, pasar pindah ke depan balai desa Candirejo, dan baru sekita tahun 2007 dipindahkan ke lokasi yang sekarang ini. Pemindahan tersebut berkaitan dengan meningkatnya pariwisata dan jumlah kendaraan, sehingga dibutuhkan lahan parkir untuk mengakomodasi bus dan kendaraan bermotor yang datang.

Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur



Gambar 12. Sampel Entitas Fasilitas Umum Menjadi Seting Kegiatan Pariwisata
Sumber: Observasi, 2019



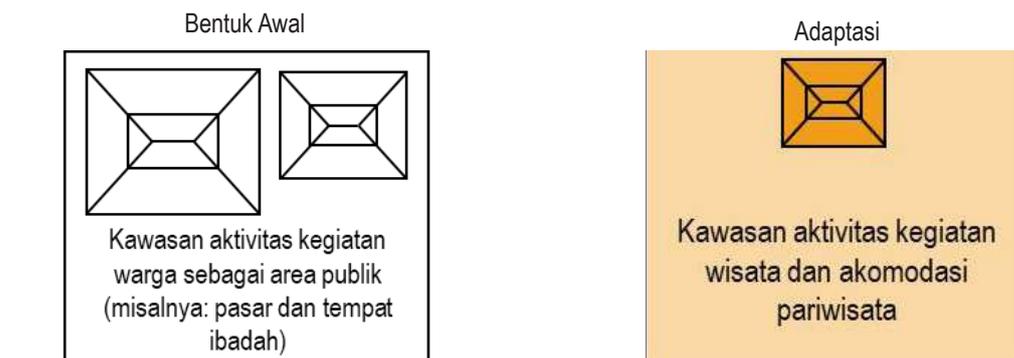
Gambar 13. Adaptasi Fasilitas Umum Menjadi Seting Kegiatan Pariwisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Dipilihnya lokasi pasar sebagai lapangan parkir wisata tersebut, dikarenakan tempat yang strategis, tepat di depan balai desa dan kantor koperasi Desa Wisata Candirejo. Perubahan

ini terjadi pada Desa Candirejo, dengan agen perubahnya, antara lain pemerintah desa, warga desa, Koperasi Desa Wisata Candirejo, dan wisatawan.



Gambar 14. Sampel Entitas Fasilitas Umum Menjadi Fasilitas Lainnya
 Sumber: Analisis Penulis, 2021



Masjid dan pasar merupakan pusat kegiatan warga Desa Candirejo, Dengan berkembangnya kebutuhan dan jumlah warga, pasar dipindahkan di lokasi yang baru agar lebih optimal dan efektif. Perkembangan pariwisata di Candirejo mendorong dipenuhinya kebutuhan wisatawan, agar kegiatan wisata dapat terserap penuh dampak positifnya. Sehingga pasar yang sebelumnya berada di depan balai desa dipindah dan dibangun lapangan parkir wisata Candirejo.

Gambar 15. Adaptasi Fasilitas Umum Menjadi Fasilitas Lainnya
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Jalan

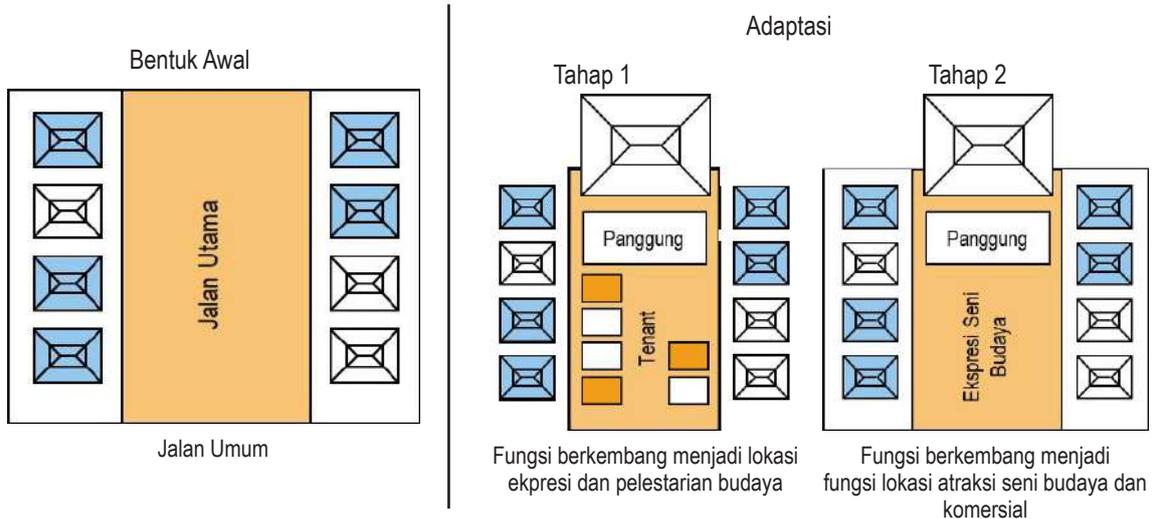
Jalan Utama Menjadi Koridor Wisata

Jalan-jalan utama di Desa Borobudur, selain menjadi alat untuk memudahkan akses untuk warga sekitar, juga dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan wisata di Candi Borobudur. Terdapat beberapa jalan utama yang menjadi pendukung akses untuk mencapai candi, misalnya Jalan Pramudyawardhani yang juga sebagai kawasan perdagangan, serta Jalan Badrawati yang menjadi salah satu jalan utama termasuk sebagai akses untuk menuju desa-desa lainnya. Selain itu terdapat Jalan Balaputradewa, Jalan Medang Kamulan dan Jalan Sudirman. Dalam perkembangannya, jalan-jalan utama tersebut

berkembang menjadi lokasi penyelenggaraan kegiatan tradisi, seni dan budaya serta kegiatan olahraga (misalnya rangkaian Saparan Perti Desa, Ruwat Rawat Borobudur, Gelar Budaya Wanurejo), bahkan kegiatan ini tidak hanya menjadi kegiatan rutin warga lokal namun juga menjadi daya tarik wisata alternatif di kawasan Borobudur. Dengan perkembangannya wisata pedesaan di sekitar candi, juga muncul jalur wisata yang memanfaatkan jalan-jalan utama tersebut. Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur dan Wanurejo, dengan agen perubahannya, antara lain pemerintah desa, warga desa, organisasi pariwisata setempat, organisasi budaya, wisatawan dan investor.



Gambar 16. Sampel Entitas Jalan Utama Menjadi Koridor Wisata
Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 17. Adaptasi Jalan Utama Menjadi Koridor Wisata
 Sumber: Analisis Penulis, 2022

Jalan Utama dan Kampung Menjadi Koridor Wisata

Desa Candirejo merupakan desa yang terletak kurang lebih 5 km dari Candi Borobudur, jalan utama yang menghubungkan adalah Jalan Raya Candirejo yang merupakan jalan yang mengarah langsung ke Kulon Progo, DIY. Selain sebagai jalan lintas kota, juga merupakan jalan utama yang dipergunakan warga Candirejo yang berdagang di Borobudur dan beraktivitas sehari-hari.

Sejak pendirian desa wisata Candirejo pada tahun 2003, disusunlah paket wisata yang memanfaatkan transportasi lokal, seperti andong dan sepeda. Hal ini berdampak pada pemanfaatan jalan sebagai jalur wisata untuk kegiatan Desa Wisata Candirejo. Perubahan ini terjadi pada Desa Candirejo, dengan agen perubahnya, antara lain Koperasi Desa Wisata Candirejo dan wisatawan.

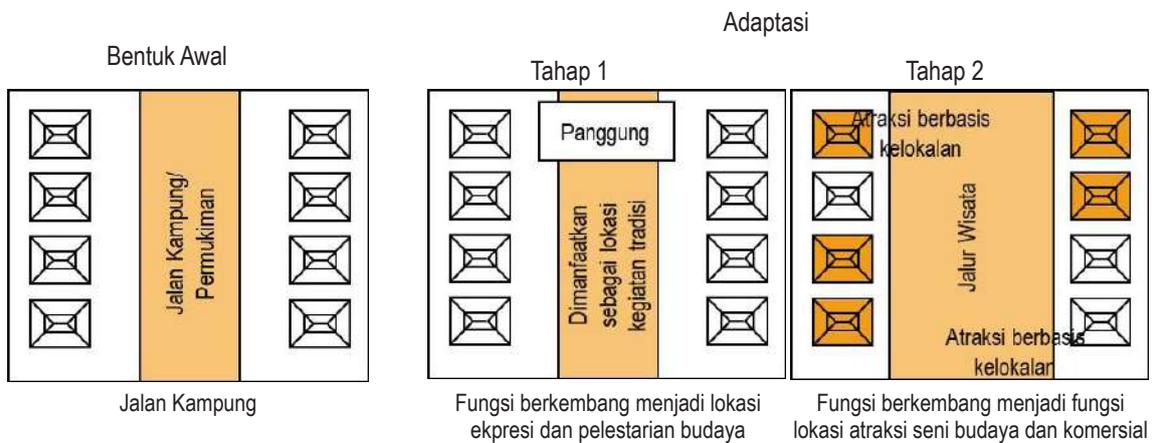
Jalan Kampung Menjadi Koridor Wisata

Sebelumnya jalan kampung di sekitar permukiman warga masih menjadi akses bagi warga sekitar untuk beraktifitas, pada waktu-waktu tertentu (Saparan) juga menjadi jalur perarakan untuk Perti Bumi Desa. Pada saat ini mengalami perkembangan, perkembangan jalan kampung/ jalan permukiman warga merupakan dampak dari berkembangnya kegiatan wisata ke permukiman warga. Perkembangan ini tidak hanya tampak dengan perkembangan lahan permukiman warga yang berubah menjadi fasilitas pariwisata, namun juga kegiatan pariwisata itu sendiri yang menempatkan pedesaan sebagai daya tarik dan jalur wisata, misalnya dengan adanya paket wisata *Tilik Ndeso*. Hal yang sama terjadi pada Desa Wanurejo, perkembangan kampung *homestay* di Dusun Jowahan, penginapan berbasis jejaring di Dusun Tingal, galeri seni di Dusun Brojonalan dan dibangunnya

Adaptasi Elemen Ruang Pedesaan Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kawasan Borobudur



Gambar 18. Jalan Utama dan Kampung Menjadi Koridor Wisata
Sumber: Observasi, 2019



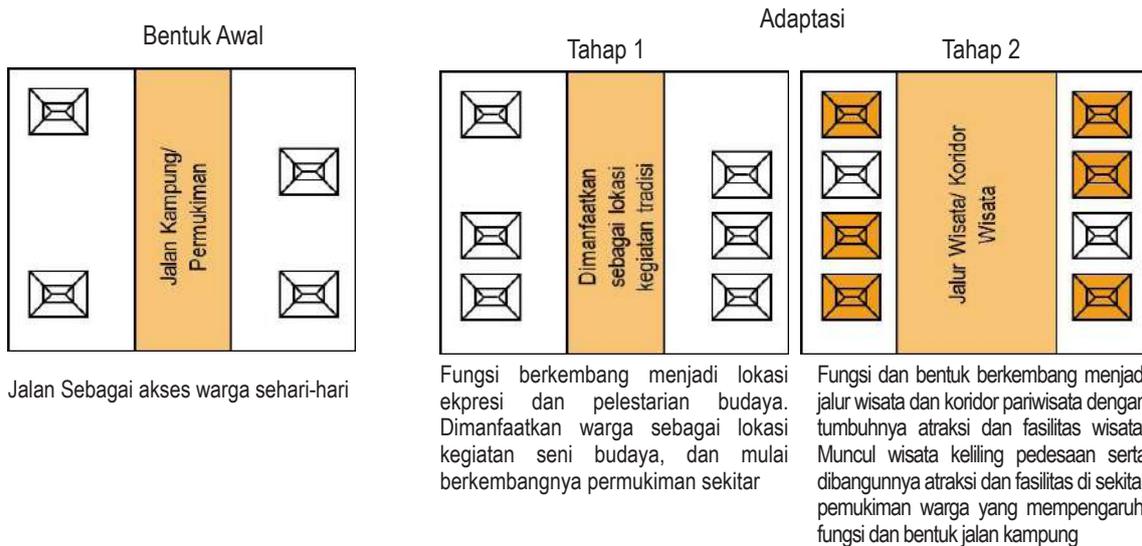
Gambar 19. Adaptasi Jalan Utama dan Kampung Menjadi Koridor Wisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

adaya tarik wisata Balkondes dan *Junkyard* di Dusun Cikalan, membuat perkembangan pada jalan-jalan kampung dan permukiman di Desa Wanurejo. Bahkan dengan berkembangnya fasilitas-fasilitas pariwisata tersebut, mendorong warga untuk membuka usaha perekonomian

informal, seperti warung kelontong dan warung makan. Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo, dengan agen perubahnya, antara lain pemerintah desa, warga desa, organisasi pariwisata setempat, organisasi budaya, wisatawan dan investor.



Gambar 20. Sampel Entitas Jalan Kampung Menjadi Koridor Wisata
Sumber: Observasi, 2019



Gambar 21. Adaptasi Jalan Kampung Menjadi Koridor Wisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

Lahan Hijau dan Tegalan

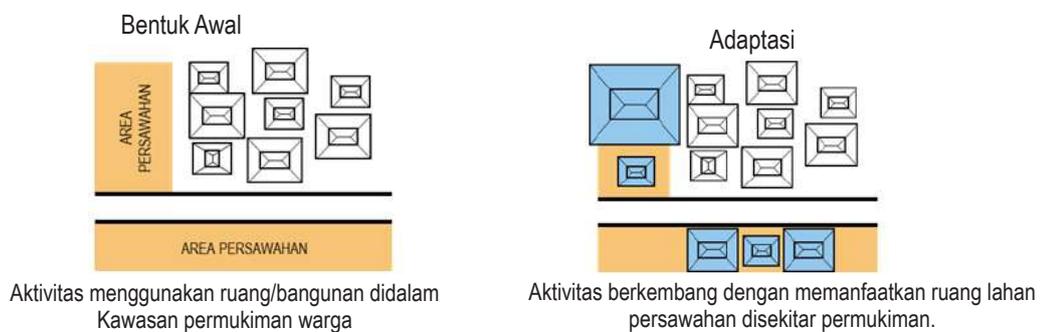
Tegalan Menjadi *Setting* Kegiatan Pariwisata

Perkembangan lahan kawasan Borobudur, baik yang berupa tegalan maupun persawahan terlihat sangat cepat, perubahan fungsi lahan hijau menjadi hotel, penginapan, rumah makan dan fasilitas pendukung pariwisata lainnya ini disebabkan oleh perkembangan pariwisata Desa Borobudur yang berpusat di Candi Borobudur. Pada mulanya, perubahan ini terjadi di koridor-koridor utama Candi Borobudur, yang berubah menjadi hotel, restoran dan fasilitas pariwisata, seperti kantor biro perjalanan dan

persewaan sepeda. Dengan berkembangnya pariwisata di kawasan Borobudur, terutama dengan penetapan kawasan Borobudur sebagai kawasan super-prioritas pada tahun 2014. Perubahan lahan meluas sampai ke kawasan desa-desa sekitarnya serta sudah sampai masuk ke koridor jalan kampung, dengan munculnya *guesthouse* dan *resort* di koridor permukiman warga. Terdapat juga beberapa lahan kosong atau tegalan yang dimanfaatkan sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan tradisi, seni dan budaya serta perekonomian. Perubahan fungsi lahan persawahan dan tegalan menjadi bangunan



Gambar 22. Sampel Entitas Tegalan Menjadi *Setting* Kegiatan Pariwisata
Sumber: Observasi, 2019



Gambar 23. Adaptasi Tegalan Menjadi *Setting* Kegiatan Pariwisata
Sumber: Analisis Penulis, 2022

pendukung kegiatan wisata secara permanen, cukup banyak muncul di lokasi penelitian. Misalnya munculnya Balkondes, daya tarik wisata baru dan fasilitas akomodasi (hotel dan restoran)

Dengan munculnya pengembangan Balkondes mulai tahun 2016 di seluruh desa Kecamatan Borobudur, mendorong perkembangan daya tarik dan fasilitas wisata lainnya. Pembangunan Balkondes mayoritas juga memanfaatkan tanah bengkok atau tanah kas desa yang pada mulanya sebagai lahan tegalan/hijau. Di Desa Wanurejo, pembangunan Balkondes diikuti oleh pembangunan *Junkyard* sebagai daya tarik wisata buatan (taman fotografi) pada tahun 2017. Termasuk pembangunan kantor BUMDes Wanurejo yang saat ini masih dalam tahap pembangunan, yang terletak di depan *Junkyard*. Pengembangan ini juga terjadi di

Desa Candirejo dengan munculnya daya tarik wisata buatan yang dikelola secara pribadi dan lepas dari pengelolaan Koperasi Desa Wisata Candirejo, seperti Balai Mijil, Omah Pring dan Mata Langit Plataran. Minimalisasi pembangunan dilakukan oleh Desa Wisata Candirejo, namun dengan berkembangnya kebutuhan wisata, beberapa bangunan baru didirikan, seperti Omah Jamur (Omah Bapa) dan *Ndalem Biyung* untuk mendukung kegiatan wisata di Candirejo. Perubahan ini terjadi pada Desa Borobudur, Candirejo dan Wanurejo, dengan agen perubahannya, antara lain pemerintah desa, warga desa, organisasi pariwisata setempat, wisatawan dan investor. Dari penjabaran kronologis perubahan elemen ruang yang terjadi dalam kegiatan wisata di kawasan Borobudur tersebut dapat dipolakan untuk melihat bagaimana proses adaptasi bentuk, fungsi, dan perilaku dari elemen ruangnya.

Tabel 1. Adaptasi Elemen Ruangnya

Adaptasi	Rumah Tinggal	Fasilitas Umum	Jalan	Lahan Hijau
Bentuk	Penambahan ruang baru, dari penyekatan ruang yang ada atau bangunan baru	Penambahan ruang tidak permanen untuk kebutuhan kegiatan	Penambahan ruang tidak permanen untuk kebutuhan kegiatan	Penambahan bangunan baru
Fungsi	Penambahan fungsi baru untuk Wisatawan (kamar, kamar mandi, teras)	Penambahan fungsi baru untuk kegiatan budaya dan wisata	Penambahan fungsi baru untuk kegiatan budaya dan wisata	Alih guna lahan, dari persawahan/tegalan menjadi pariwisata
Perilaku	Pembagian area privat (pemilik) dan semi privat (Wisatawan)	Perubahan kegiatan awal menjadi kegiatan budaya dan wisata	Perubahan kegiatan awal menjadi kegiatan budaya dan wisata	Perubahan kegiatan awal menjadi kegiatan wisata
Interior	Penyesuaian denah dan fungsi ruang	Penyesuaian denah dan fungsi ruang	-	Perubahan total dengan bangunan dan fungsi baru

Adaptasi	Rumah Tinggal	Fasilitas Umum	Jalan	Lahan Hijau
Eksterior	Penambahan elemen baru (signage, teras, ruang, bangunan)	Penambahan elemen baru yang cenderung sementara	Penambahan elemen baru yang cenderung sementara	Bangunan baru secara permanen
Sifat	Adisi dan Permanen	Adisi dan Temporer	Adisi, Reduksi, dan Temporer	Adisi dan Permanen

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Tabel 2. Adaptasi Skala Kawasan Desa

Adaptasi	Mikro (Interior)	Messo (Eksterior)	Makro (Desa)
Bentuk	Adisi dan Reduksi dengan sifat permanen dan temporer	Adisi dengan sifat permanen dan temporer	Alih fungsi lahan desa, dengan adanya kegiatan pariwisata. Pola linier juga telah berkembang menjadi pola menyebar, dengan beberapa titik pusat aktivitas baru
Fungsi	Permanen dan temporer	Temporer	Permanen dan temporer
Perilaku	Penambahan kegiatan wisata	Penambahan kegiatan ekonomi, budaya, dan wisata	Penambahan kegiatan ekonomi, budaya, dan wisata

Sumber: Analisis Penulis, 2022

KESIMPULAN

Kawasan Borobudur merupakan kawasan warisan budaya sebagai daya tarik wisata *heritage*, dalam perkembangan tidak hanya terfokus di Candi Borobudur maupun kawasan di sekitar candi saja, namun telah berkembang masuk ke kawasan permukiman warga desa sekitar sebagai sebuah kegiatan wisata pedesaan. Kegiatan wisata pedesaan di Kawasan Borobudur ini berdampak pada perubahan elemen ruang, seperti rumah, fasilitas umum dan jalan, sehingga perubahan ini mempengaruhi nilai keotentikan sebagai atraksi wisata pedesaan. Nilai keotentikan dari elemen ruang ini berubah saat terjadinya adaptasi bentuk, fungsi, dan perilaku yang mewadahi

kegiatan wisata yang terjadi di kawasan Borobudur. Gagasan elemen ruang sebagai entitas beradaptasi menjadi gagasan atau makna ekonomi, yaitu pariwisata.

Adaptasi elemen ruang terhadap kegiatan pariwisata di kawasan Borobudur dalam prosesnya ternyata muncul saling keterkaitan di tiap sisi adaptasi bentuk, fungsi, dan perilaku yang ditinjau dari elemen ruangnya. Adaptasi yang ditemukan berbentuk adisi (penambahan) dan reduksi (pengurangan), baik yang bersifat permanen (tetap) dan temporer (sementara). Adaptasi ini terjadi dengan adanya perubahan gagasan, dari desa sebagai permukiman menjadi desa wisata.

Bukit et al. (2012) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan merupakan bagian dari evolusi budaya, yang menunjukkan keberlanjutan dari proses perbaikan pada suatu komunitas. Sebuah permukiman pedesaan menjadi sebuah kawasan wisata pedesaan, yang diterapkan pada proses adaptasi ini, merupakan sebuah bagian proses perbaikan pada suatu komunitas dalam bertahan dan menjawab tantangan yang dihadapi. Namun, dalam penerapan konsep desa wisata nilai keotentikan merupakan hal yang penting sebagai suatu aspek yang menjadi motivasi, ekspektasi dan kepuasan wisatawan yang berkunjung di kawasan tersebut.

REFERENSI

- Bukit, E. S., Hanan, H., & Wibowo, A. S. (2012). Aplikasi Metode N . J . Habraken pada Studi Transformasi. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia V*, 1(1), 51–62.
- Durmus, S. (2012). Change and Transformation in Architecture: On the Concept of Zeitgeist. *GBER*, 8(1), 23–36.
- Fauzy, B. (2014). Transformasi Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tradisional do Kawasan Pesisir Utara Jawa Kasus Studi Rumah Tradisional di Kampung Babagan dan Sumber Girang, Lasem. *Proceeding Seminar Nasional Rumah Tradisional*, 177–192.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods* (Second Edi). John Wiley & Sons. Inc.
- Habraken, N. J. (1983). *Transformations of The Site*. MIT Press.
- Hadinata, I. Y. (2017). *Transformasi Sungai Rawa di Kalimantan*. Universitas Gadjah Mada.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat: Sebuah Pendekatan Konsep*. Graha Ilmu.
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., & Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Setting Ruang Pasar Jiung Terhadap Kehadiran Pasar Temporer Di Jalan Kemayoran Gempol Barat Jakarta. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(2), 75. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i2.13628>
- KBBI. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). <https://kbbi.web.id>
- Lee, A. S., & Baskerville, R. L. (2003). Generalizing Generalizability in Information Systems Research. *Information Systems Research*, 14(3), 221–243. <https://doi.org/10.1287/isre.14.3.221.16560>
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Ketii). Rake Sarasisn.
- Nurdi, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Konferensi Internasional*

- Mengenai Pariwisata Budaya*, 2–3.
- Pamungkas, I. T. D., & Muktiali, M. (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi Dan Sosial Masyarakat. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 4(3), 361–372.
- Pearce, P. L., & Lee, U. il. (2005). Developing the travel career approach to tourist motivation. *Journal of Travel Research*, 43(3), 226–237. <https://doi.org/10.1177/0047287504272020>
- Prakoso, A. A. (2021). *Transformasi Desa Wisata di Kawasan Borobudur*. Universitas Gadjah Mada.
- Prakoso, A. A. (2022a). *Konsep dan Teori Desa Wisata*. CV. Pena Persada.
- Prakoso, A. A. (2022b). *Transformasi Desa Wisata*. CV. Pena Persada.
- Prakoso, A. A., Pradipto, E., & Roychansyah, M. S. (2021). Transformasi Hunian Di Desa Borobudur, Jawa Tengah. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.002>
- Priasukmana, Soetarso, & Mulyadin, R. M. (2001). Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah. *Info Sosial Ekonomi*, 2(1).
- Sari, D. M. (2015). Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Sarana Prasarana Kawasan Desa Wisata Borobudur. *Modul*, 15(2), 133–140. <https://doi.org/10.14710/mdl.15.2.2015.133-140>
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 1–8.
- Setyaningsih, W. (2016). *Transformasi Arsitektural dari Kampung Kota Menjadi Kampung Wisata*. Gadjah Mada University.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, I., Komala Dewi, N. I., & Permana, A. Y. (2018). Tatanan Teritorial dalam Proses Transformasi Hunian. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i1.11542>
- Xi, J., Wang, X., Kong, Q., & Zhang, N. (2015). Spatial morphology evolution of rural settlements induced by tourism: A comparative study of three villages in Yesanpo tourism area, China. *Journal of Geographical Sciences*, 25(4), 497–511. <https://doi.org/10.1007/s11442-015-1182-y>
- Yin, R. K. (1994). *Case Study Research Design and Methods: Applied Social Research and Methods Series* (Second Edi). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Fourth Edi). Sage Publications.
- Zeisel, H. (1981). The Disposition of Felony Arrests. *American Bar Foundation Research Journal*, 6(2), 407–462.